

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi kepada siswa karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk menghadapi hal ini perlu dilakukan penataan system pendidikan secara menyeluruh terutama semua yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Perkembangan di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga menyebabkan banyak perubahan pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan, karena pendidikan mampu memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Ditegaskan dalam pasal 15 (Nasional, 2003) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lagi oleh (Nasional, 2004) menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

Secara umum sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan SMK bertujuan : (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalankan kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keabekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan, dan seni.

Selanjutnya dalam tujuan khusus, SMK bertujuan : (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kompetensi lulusan pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional menurut Depdikbud (2001) adalah : (1) penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, (2) penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi aset bangsa yang mandiri, (3) penghasil penggerak perkembangan industri Indonesia yang berkompetitif menghadapi pasar global, (4) penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Dikmenjur (2000) mengatakan bahwa hasil kerja pendidikan harus mampu menjadi pembeda dari segi untuk kerja, produktifitas, dan kualitas hasil kerja dibandingkan dengan tenaga kerja tanpa pendidikan kejuruan. Jadi pendidikan kejuruan adalah suatu lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran keahlian tertentu beserta evaluasi berbasis kompetensi, yang mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja setingkat teknisi (Wakhinuddin, 2009)

Salah satu pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), yang menghasilkan siswa yang terampil, cakap serta siap bekerja dalam dunia usaha.

Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, yang memiliki bidang keahlian teknik menggambar, dimana para lulusannya diharapkan mampu bersaing didunia usaha khususnya di bidang menggambar. Salah satu mata pelajaran produktif yang mendukung tercapainya mutu lulusan yang terampil dan kreatif adalah menggambar teknik, siswa

diharapkan mampu mengaplikasikan dan mengamalkan ilmunya di bidang pemesinan.

Gambar Teknik adalah salah satu mata pelajaran program produktif yang diterima oleh siswa SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin. Pengajaran Gambar Teknik adalah proses pengajaran teknik dan kejuruan yang sangat penting karena Gambar Teknik dapat menghantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya. Kelemahan dalam memahami mata diklat Gambar Teknik dapat dilihat dari hasil belajar Gambar Teknik yang diperoleh siswa dari sekolah.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa proses pembelajaran pada mata diklat Gambar Teknik tersebut saat ini sudah memakai kurikulum 2013 dan tercantum pada RPP dengan menggunakan Active learning, namun faktanya guru belum secara optimal melaksanakan rencana pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Meskipun dituliskan bentuk belajar discovery learning tetapi setelah diobservasi dan wawancara yang peneliti lakukan guru ternyata hanya melakukan metode ceramah, tugas, dan diskusi.

Pada proses pembelajaran, siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa malas untuk membaca buku, berimajinasi, mengantuk dan membuat keributan. Sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik maka hasil belajar tidak memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes belajar siswa mata pelajaran menggambar teknik masih dibawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum) yang ditetapkan oleh

sekolah adalah 75. Berikut daftar nilai hasil observasi sekolah yang diperoleh dari guru bidang studi Gambar Teknik kelas X Teknik Pemesinan.

Tabel 1.
Perolehan Nilai Hasil Belajar Gambar Teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
2015/2016	<75	14	42.42	D
	75.00-79.99	12	36.36	C
	80.00-89.99	4	12.12	B
	90.00-100	3	9.09	A
Jumlah		33	100	
2016/2017	<75	15	45.45	D
	75.00-79.99	12	36.36	C
	80.00-89.99	3	9.09	B
	90.00-100	3	9.09	A
Jumlah		33	100	
2017/2018	<75	14	43.75	D
	75.00-79.99	15	46.87	C
	80.00-89.99	2	6.25	B
	90.00-100	2	6.25	A
Jumlah		32	100	

Sumber : DKN SMK N 1 Percut Sei Tuan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2015/2016 siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 75 sebanyak 42,42%, pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 45,45% dan, pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 43,75%. Melihat data-data tersebut masih ada beberapa persentase peserta didik yang perlu ditingkatkan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa mata pelajaran Menggambar Teknik yang diperoleh peserta didik masih banyak dibawah standar KKM dan model pembelajaran juga perlu dikembangkan supaya dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa yaitu jika siswa memiliki nilai $\geq$ 75% pada hasil belajar. Model atau strategi pembelajaran yaitu cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Model berkenaan dengan proses pencapaian tujuan sedangkan proses itu sendiri berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum terorganisasikan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti (PPLT 2018 SMKN 1 PST) aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pada materi pokok Pemahaman Menggambar Teknik seperti bertanya atau mengemukakan pendapat atau bahkan beradu argumen masih jarang terjadi. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini, siswa lebih cenderung menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya jika ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri atau siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Menurut Diana (2015) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Purniawati (2013) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan penyajian materi yang dilakukan dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan siswa sehingga siswa lebih termotivasi belajar. Menurut Mills (dalam Suprijono, 2012) Model *Student Facilitator and Explaining* adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta didik lainnya Rayon (2012) model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ryane (2013) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK di Kota Tasikmalaya”, menyatakan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis matematik pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* lebih baik dari pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis matematik siswa kelompok kelas atas, tengah dan bawah yang mengikuti pembelajaran kooperatif dengan *Student Facilitator and Explaining* yang

mendapat nilai baik dalam penyelesaian masalah. Penelitian lainnya oleh Elisa Oktariani (2015/2016) dengan judul “Penerapan *Students Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X.E Di Sma Negeri 1 Lawang Kidul Provinsi Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016” Hasil penelitiannya menunjukkan pelajaran geografi akan lebih efektif dan akan membuat siswa aktif jika menggunakan model *Students Facilitator And Explaining*. Dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) dimana guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok dan guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok. Tipe pembelajaran ini kurang baik adanya karena jawaban dari salah satu siswa dalam memecahkan suatu masalah adalah jawaban yang sebenarnya dari materi dan tidak mendengarkan pendapat siswa lain. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengeluarkan pendapat dan memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Siswa juga dilatih

dalam menyatakan hal benar dan salah selama proses pembelajaran berlangsung agar rasa aktif berpikir siswa dapat berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan guna untuk meningkatkan hasil belajar Menggambar Teknik siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti menawarkan strategi model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* melalui penelitian tindakan kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menggambar Teknik masih rendah, ini bisa dilihat dari perolehan nilai yang masih banyak dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Rendahnya peran aktif siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar Menggambar Teknik dilihat dari aktivitas tanya jawab didalam kelas.
3. Penggunaan model pembelajaran yang masih belum maksimal, kecenderungan penggunaan pembelajaran konvensional dalam hal ini metode ceramah dan pemberian tugas masih yang mendominasi dalam proses belajar mengajar.
4. Kurang memadainya fasilitas belajar dan sumber belajar yang dapat meningkatkan proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas pada latar belakang dan identifikasi masalah serta menimbang kemampuan, dan waktu maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep dengan model pembelajaran kooperatif tipe *SFAE*
2. Memfokuskan pada hasil belajar Gambar Teknik Pada Proyeksi Piktorial kelas X di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2018/2019

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada mata pelajaran Gambar Teknik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Sebagai pertimbangan bagi guru dalam memilih model apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.
- b. Menambah variasi guru dalam mengajar sehingga guru dapat membandingkan model pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan di tiap-tiap kelas dengan tipe siswa/kelas yang berbeda.
- c. Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *SFAE* sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar Gambar Teknik.
- d. Agar setiap guru menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *SFAE*

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan guna mencapai sekolah Standart Internasional dan memiliki lulusan terbaik yang siap terjun ke dunia kerja.
- b. Supaya Kepala Sekolah dapat mensosialisasikan guru untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *SFAE*.

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diterima dibangku perkuliahan yang berupa teori terutama yang berkaitan dengan Menggambar Teknik. Sebagai calon guru belajar untuk menerapkan model pembelajaran

yang tepat untuk menyampaikan bahan ajar sesuai dengan kondisi yang diinginkan siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

- b. Penelitian ini akan bermanfaat untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY